

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses membentuk dan mengubah sikap serta perilaku seseorang atau sekelompok orang agar menjadi lebih dewasa. Pendidikan juga merupakan upaya untuk mengembangkan potensi diri guna menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas, sehingga mampu menghadapi tantangan dan persaingan di era globalisasi saat ini.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan perencanaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di mana siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan diri mereka (Rahman et al., 2022). Hal ini mencakup penguatan aspek spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka sendiri dan masyarakat. Selain mengajarkan keterampilan spesifik, pendidikan juga memberikan pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan yang lebih mendalam, yang tidak selalu tampak secara fisik, namun sangat penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas (Ujud et al., 2023).

Tujuan pendidikan Nasional di Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 1 ayat (1) .

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Kutipan ini menerangkan bahwa pendidikan itu sebagai fondasi penting dalam membangun karakter dan keterampilan individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pendekatan holistik terhadap

pendidikan, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pendidikan menurut pencetus Pendidikan di Indonesia yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa: “Pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya” (Basyar, 2020)

Dari pandangan pencetus pendidikan diartikan bahwa pendidikan mengacu pada penciptaan kerangka kerja yang komprehensif untuk membangun individu yang utuh dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas tetapi memiliki karakter yang baik, penekanan pada budi pekerti, keselarasan dengan nilai-nilai lingkungan sosial, serta mendorong untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri dan kesehatan fisik yang optimal.

Pendidikan merupakan proses yang didalamnya terdapat pengajaran, pembelajaran, dan peningkatan potensi peserta didik, dalam mencapai tujuan tertentu yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai kehidupan. Salah satu hal yang penting didalam pendidikan adalah kurikulum, dimana kurikulum merupakan serangkaian rencana dan peraturan tentang isi dan materi pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran (Aisyah & Astuti, 2021).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkan kembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pelajar pancasila (Kemdikbud, 2024). Dalam kurikulum ini, siswa memiliki

kebebasan untuk memilih matapelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Tercapainya tujuan kurikulum merdeka, dirancang untuk mendukung karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan penilaian atau assesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar yang telah ditempuh peserta didik. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh

Perkembangan abad 21 di segala bidang saat ini berjalan dengan sangat begitu cepat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut membawa banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Semua hal tersebut bertujuan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Tantangan pendidikan saat ini menuntut untuk mempersiapkan siswa pada tantangan dunia nyata yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan kritis, kreatif, komunikasi dan penggunaan teknologi yang makin pesat saat ini.

Perkembangan pesat dalam teknologi mendorong kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad 21. Keterampilan abad 21 meliputi kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan melakukan inovasi, kemampuan menemukan solusi dari sebuah masalah, dan kemampuan melakukan kolaborasi atau yang dikenal dengan 4C (Mahrannisya, 2023). Keterampilan- keterampilan tersebut diupayakan terjalin dan terlaksana dengan baik agar melahirkan potensi yang unggul.

Salah satu keahlian yang sangat relevan dan difokuskan untuk menghadapi tantangan dalam peluang di era sekarang adalah meningkatkan mutu dan kualitas, dimana salah satu tuntutan merupakan peningkatan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif pada siswa untuk era saat ini. (Saputro et al., 2022). Tentunya segala keterampilan tersebut akan bersumber

dari pembelajaran saat ini yang membawa transformasi signifikan dalam bidang pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bertujuan memberikan dukungan dari pendidik agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, membentuk kebiasaan, serta mengembangkan sikap dan keyakinan. Singkatnya, pembelajaran adalah usaha untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan efektif (Wardana, 2019). Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk mendukung dan mempengaruhi proses belajar siswa secara internal, melalui serangkaian peristiwa yang disusun dengan tujuan tersebut. Belajar memiliki tujuan yaitu tercapainya pemahaman yang mendalam, yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran atau dalam kehidupan nyata (Rohman et al., 2021).

Dalam kegiatan belajar terjadi proses pembelajaran, dimana ada yang mengajar dan diajar. Guru sebagai sumber belajar dan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah model dan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan berfikir kreatif siswa, keberlangsungan pembelajaran tentunya mengacu pada siswa dalam penerapan dan implementasi yang akan berlangsung. Salah satu sikap siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yaitu dengan mengembangkan ide keterampilan kreatif dan inovatif melalui model pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik.

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif biasanya dapat menghasilkan ide-ide yang bervariasi dan memiliki makna, memberikan solusi yang unik yang luar biasa, serta sering kali menawarkan pandangan yang jarang terdengar dari orang lain. Mereka juga mampu mengembangkan ide-ide yang ada, melihat masalah dari berbagai perspektif, dan menjelaskannya dengan rinci, sehingga hal ini menjadi indikator penting dalam menilai keterampilan berpikir kreatif (Murtafiyah, 2023).

Berpikir atau biasa disebut dengan divergen merupakan proses kemampuan berpikir seseorang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan

solusi tanpa batasan (*open ended*) dan melibatkan tingkat kompleksitas mental yang mendalam (Panuntun, 2021). Panuntun juga mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dapat dipahami sebagai suatu kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menyelesaikan berbagai persoalan dengan menerapkan logika deduktif yaitu penarikan kesimpulan dari hal umum ke khusus serta mampu mengidentifikasi dan membangun keterkaitan antara beragam konsep yang berbeda untuk mencapai solusi yang tepat. Menurut (Alfarizi et al., 2024) individu yang memiliki kecakapan dalam berpikir kreatif memiliki karakteristik unik dalam menghasilkan pemikiran inovatif. Mereka mampu mengeksplorasi berbagai perspektif dengan menggabungkan penalaran logis dan intuisi kreatif, melibatkan kemampuan untuk melihat masalah dari beragam sudut pandang, menganalisis setiap aspek secara mendalam, mengaplikasikannya secara efektif dengan cara yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Jadi dapat didefinisikan bahwasanya berpikir kreatif merupakan sebagai proses merasakan masalah atau kesenjangan dalam informasi, membentuk ide atau gagasan yang baru memodifikasi hasilnya serta juga menghasilkan gagasan atau konsep baru yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah.

Keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran adalah proses untuk mengembangkan ide-ide atau pandangan baru yang unik dan inovatif, pada diri individu yang menghasilkan pemikiran yang segar dan memiliki cakupan yang lebih luas. Berpikir kreatif juga mampu menciptakan solusi berkualitas tinggi. Namun, proses kreativitas ini tidak dapat berjalan dengan optimal tanpa dukungan pengetahuan yang diperoleh melalui pengembangan pemikiran yang terstruktur dan mendalam. Febrianti(dalam Murtafiyah, 2023).

Di Indonesia keterampilan berpikir kreatif siswa sangat rendah, dapat dilihat dari hasil studi PISA 2022 mengemukakan berbagai masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hasil PISA (Programme for International Student Assessment) telah menunjukkan di dalam asesment keterampilan kreatif, Indonesia berada di urutan buncit. Indonesia masuk dalam urutan 74

dari 78 negara, Hanya 5 persen dari siswa Indonesia dinilai mahir berpikir kreatif, sementara lebih dari 50 persen peserta didik Singapura dinilai mampu menunjukkan pola pikir kreatif, jika dilihat dalam bentuk grafik siswa berprestasi dan tidak berprestasi dalam berpikir kreatif, Indonesia hanya naik pada level 3 saja sebesar 69 persen banding seratus. Dapat disimpulkan bahwasanya tingkat keterampilan kreatifitas di Indonesia sangat jauh dibanding dengan negara negara lain. Hal ini membuat kita sebagai masyarakat Indonesia terutama kaum pelajar untuk berupaya dalam mengatasi hal tersebut. Sumber (PISA 2022 Creative Thinking Overview, 2023).

Rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa membuat pemerintah terus berupaya dalam memperbaiki pembelajaran di Indonesia, upaya pemerintah dalam memperbaiki agar tercapainya kompetensi keterampilan pada era saat ini yaitu dengan melalui model model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kreatifitas. Menurut (MZ et al., 2021) Keterampilan berpikir kreatif membantu pemecahan masalah, hal tersebut juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lanjut. Tingkat kreativitas berpikir siswa sering kali terhambat karena guru jarang memberikan soal yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti soal yang melibatkan penalaran, pemecahan masalah, investigasi, dan yang bersifat terbuka. Selain itu, siswa juga kurang memahami permasalahan yang diajukan (Abduh & Istiqomah, 2021)

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran IPA masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang cenderung bersifat *teacher-centered*. Para guru masih mengandalkan metode ceramah dan penugasan sederhana, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara dengan guru IPA mengungkapkan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang mampu mengajukan pertanyaan kritis, dan kesulitan dalam memberikan solusi kreatif terhadap permasalahan yang disajikan.

Siswa jarang dilibatkan dalam kegiatan eksperimen atau proyek proyek yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hal ini tercermin dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengajukan gagasan orisinal, memberikan jawaban yang bervariasi, dan mengembangkan solusi inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA.

Kondisi pembelajaran di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli juga menunjukkan minimnya penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang kreativitas siswa. Hal ini dapat di lihat dari rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa yang dimuat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA Siswa Semester Ganjil

No	Siswa		Rata-Rata Nilai	Kategori	KKM
	Kelas	Jumlah			
1	VIII A	32	74.87	Cukup	75
2	VIII B	27	72.22	Cukup	75
3	VIII C	24	71.91	Cukup	75

(sumber: Guru Matapelajaran IPA SMP Negeri 8 Gunungsitoli)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa nilai hasil belajar siswa kelas VIII A, kelas VIII B, dan Kelas VIII C masih dalam kategori cukup yang artinya masih belum memenuhi KKM. Selain itu, untuk mengetahui lebih mendalam peneliti telah menyebarkan angket untuk mengukur pengetahuan awal keterampilan berpikir kreatif siswa tersebut sebanyak tiga kelas sebagai berikut

Tabel 1.2 Persentase Persebaran Angket Keterampilan Berpikir Kreatif

No	Siswa		Persentase (%)	Interpretasi
	Kelas	Jumlah		
1	VIII-A	32	46,87	Cukup
2	VIII-B	27	41,37	Cukup
3	VIII-C	24	38,75	Rendah

(sumber: penulis)

Berdasarkan hasil penyebaran angket untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam berpikir kreatif terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selama ini di SMP Negeri 8 Gunungsitoli, diperoleh data dari tiga kelas berbeda, yaitu kelas VIII-A, VIII-B, dan VIII-C. Kelas VIII-A memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 32 siswa, dengan persentase keterampilan berpikir kreatif sebesar 46,87%. Persentase ini dikategorikan dalam interpretasi "Cukup", yang menunjukkan bahwa siswa di kelas ini memiliki tingkat keterampilan berpikir kreatif yang masih bisa ditingkatkan lebih lanjut. Sementara itu, kelas VIII-B terdiri atas 27 siswa dengan persentase keterampilan berpikir kreatif sebesar 41,37%, yang juga masuk dalam kategori "Cukup". Persentase ini lebih rendah dibandingkan kelas VIII-A, yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas ini masih dalam tahap berkembang. Adapun kelas VIII-C, yang memiliki jumlah siswa sebanyak 24 orang, menunjukkan persentase keterampilan berpikir kreatif sebesar 38,75%, yang masuk dalam kategori "Rendah". Nilai ini merupakan yang terendah di antara ketiga kelas yang diteliti, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas ini masih membutuhkan perhatian lebih dalam pembelajaran IPA. Hasil persentase persebaran angket diberikan di setiap kelas, dimana setiap angket terdiri dari 25 pernyataan random dan tetap mengandung 4 indikator yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa tingkat keterampilan berpikir kreatif awal siswa di ketiga kelas masih berada dalam kategori cukup hingga rendah pada proses pembelajaran IPA sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif guna meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran IPA di SMP Negeri 8 Gunungsitoli.

Menanggapi masalah tersebut, model *Project Based Learning* (PjBL), dapat menjadi solusi yang efektif karena bentuk pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa yang memiliki ciri yaitu siswa memiliki otonomi sendiri dalam proses belajarnya, investigasi yang konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi dalam praktik dunia nyata (Stemi, 2022).

Model PjBL menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada pembuatan sebuah proyek yang menghasilkan produk tertentu. Pembelajaran yang diberikan melibatkan berbagi pengalaman terkait proyek yang telah dikerjakan, dengan hasil akhirnya berupa produk yang dihasilkan dari aktivitas pengajaran yang dilakukan. Ardianti (dalam Lestari & Ilhami, 2022).

Tugas proyek adalah tantangan bagi peserta didik dimana didalam proyek mereka melibatkan perancangan, pemecahan masalah, keputusan, atau penyelidikan aktivitas. Tugas proyek juga memungkinkan siswa memiliki waktu bebas untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman aktif (Evi Tobeli, 2022). Dalam model pembelajaran ini, guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator belajar, sehingga peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan secara mandiri maupun kelompok dengan bimbingan guru, dan proyek dirancang dengan baik untuk memaksimalkan hasil peserta didik.

Proyek dalam Pembelajaran IPA di Kurikulum Merdeka saat ini sangat ditekankan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Hal ini bertujuan untuk pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5), Proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Pembelajaran Kontekstual melalui proyek, siswa belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan IPA dalam konteks dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Penguatan Proyek membantu siswa memperdalam pemahaman konsep IPA melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.

Model PjBL dalam pembelajaran IPA memberikan rasa menyenangkan, terbuka, dan hasil belajar yang memuaskan siswa diberi kesempatan untuk aktif bertanya dan guru menggunakan pendekatan yang menyenangkan (Supriyatin et al., 2023). Sehingga dengan adanya pembuatan proyek dalam proses pembelajaran maka salah satu tujuan dari profil pelajar pancasila akan terwujud dalam menghasilkan siswa yang berkompeten.

Pembelajaran IPA mengandung nilai ilmiah dan terdiri dari kumpulan pengetahuan yang diorganisir secara sistematis. Pembelajaran IPA ini

mencakup serangkaian konsep yang saling berhubungan, yang telah berkembang melalui hasil eksperimen dan observasi. Konsep-konsep tersebut tidak hanya bermanfaat untuk pemahaman saat ini, tetapi juga menjadi dasar bagi eksperimen dan observasi lanjutan.

Kelebihan dari PjBL yaitu memberikan motivasi dan ilmu kepada para peserta didik untuk menciptakan solusi secara orsinil terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Penerapan pola ini diharapkan para pendidik mampu menjadi seorang fasilitator dan mampu bekerja sama dengan peserta didik untuk membentuk pertanyaan yang berguna dan tugas yang bermakna, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial serta menilai peserta didik dari pengalaman belajarnya Efstratia (dalam Lestari & Ilhami, 2022). Dengan belajar melalui model PjBL semakin memungkinkan siswa untuk menemukan konsep secara langsung dan kolaborasi secara langsung serta dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk membuat proyek yang menantang dan menemukan solusi untuk masalah nyata.

Beberapa jurnal yang telah peneliti baca yang digunakan sebagai referensi diantaranya (Fitriyah & Ramadani, 2021), Dengan Judul “pengaruh pembelajaran steam berbasis PjBL (*Project Based learning*) terhadap keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis” mengemukakan bahwa integrasi PjBL secara bersama-sama dapat menjadi inovasi pembelajaran yang bisa memunculkan ide-ide dan solusi kreatif dan kritis, sehingga lebih mudah dalam memecahkan suatu permasalahan dan juga adanya bukti pengaruh nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 dan nilai Fhitung sebesar 9,401.maka H_0 di tolak dan H_A diterima artinya terdapat pengaruh model tersebut.

Kemudian jurnal Penelitian (Milla Minhatul Maula, Jekti Prihatin, 2014) Dengan judul “Pengaruh Model PjBL (*Project Based Learning*) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pengelolaan Lingkungan”. Hasil yang didapatkan dari pembelajaran tersebut adalah terjadi pengaruh yang signifikan ($F=6,39$, $db=1$, $p=0,01$) dalam penerapan model PjBL (*Project-Based Learning*) terhadap hasil belajar kognitif dengan metode analisis kovarian (ANAKOVA). Selain itu hasil

penelitian ini juga terjadi perbedaan yang signifikan ($F=6,89$, $db=39,06$, $p=0,00$) terhadap kemampuan berpikir kreatif serta terjadi perbedaan yang signifikan ($F=3,87$, $=39,33$, $p=0,00$) terhadap hasil belajar afektif menggunakan uji t (independent sample t test). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model PjBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Sehingga menyadari dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah dan beberapa referensi jurnal-jurnal terkait pentingnya pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa, membuat peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli.**

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan masalah pada latar belakang yang diuraikan peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran IPA masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang cenderung bersifat teacher-centered.
2. Guru masih mengandalkan metode ceramah dan penugasan sederhana.
3. Minimnya penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang kreativitas siswa
4. Siswa jarang dilibatkan dalam kegiatan eksperimen atau proyek-proyek yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka.
5. Hasil perolehan persentase keterampilan berpikir kreatif masih dibawah kategori cukup dan rendah.
6. Hasil belajar tidak memenuhi KKM.

1.3 BATASAN MASALAH

Agar masalah yang di kaji lebih fokus dan terarah, maka peneliti membatasi masalah- masalah yang telah diuraikan diatas sebagi berikut.

1. Minimnya penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang kreativitas siswa

2. Siswa jarang dilibatkan dalam kegiatan eksperimen atau proyek-proyek yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka.
3. Hasil persentase persebaran angket keterampilan berpikir kreatif masih dibawah kategori cukup dan rendah

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat atau kriteria keterampilan berpikir kreatif siswa setelah diberlakukan model pembelajaran PjBL?
2. Apa aspek keterampilan berpikir kreatif siswa yang paling berkembang pada siswa setelah diterapkan model PjBL.
3. Apakah terdapat Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa kelas VIII Pada Pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat atau kriteria keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli.
2. Untuk mengidentifikasi aspek keterampilan berpikir kreatif yang paling berkembang pada siswa setelah diterapkan model PjBL.
3. Untuk mengetahui pengaruh Model PjBL (*Project Based Learning*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa kelas VIII Pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 8 Gunungsitoli.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab berbagai permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Gunungsitoli, Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam merancang desain pembelajaran dengan

model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan peneliti juga berharap dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih menarik, agar siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung, selain itu, dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa selama pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

b. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran karena dalam model pembelajaran *project based learning* ini dikemas secara menarik. Selain itu, model pembelajaran PjBL ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini dapat memperluas variabel model pembelajaran serta menjadi masukan dalam penyusunan program peningkatan sekolah dan kinerja seorang guru.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).